

Pilihan Kode dalam Ranah Sosial pada Masyarakat Keturunan Arab Empang

Laode Abdul Wahab

Dosen Bahasa Arab STAIN Kendari dan Doktor Sosiologi

Bahasa Arab, Universitas Negeri Jakarta 2012

email: laode_07@yahoo.com

Abstrak

Pilihan kode dalam masyarakat keturunan Arab di Empang merupakan fenomena yang menarik sebab fenomena ini bertemali bukan hanya dengan aspek kebahasaan semata, melainkan juga dengan aspek sosial budaya. Penelitian telah dilakukan dan difokuskan pada penggunaan kode komunikatif pada ranah sosial. Untuk mengungkap akar permasalahan digunakan pendekatan sosiolinguistik. Objek penelitian adalah tuturan pada masyarakat keturunan Arab di Empang. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode pengamatan, wawancara mendalam, dan dokumentasi, yang disertai dengan alat bantu perekaman dan pengkartuan data lingual. Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui teknik padan referensial dan translasional. Sementara, penentuan maknanya dengan metode kontekstual. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa pilihan kode dalam masyarakat tutur di Empang terpola berdasarkan ranah pemakaian bahasa dalam interaksi sosial utamanya pada ranah keluarga, keagamaan dan transaksional. Pola pilihan kode dalam masyarakat tutur ini ditentukan oleh hubungan antara latar, hubungan peran antar-peserta tutur, dan pokok pembicaraan.

Kata Kunci: Pilihan Kode, Ranah Sosial, Masyarakat Keturunan Arab

Abstract

Code choice in the Community of Arab Descent at Empang is an interesting phenomenon because this phenomenon rigging not only with aspects of language alone, but also the socio-cultural aspects. Research has been carried out and focused on the use of communicative codes in the social domain. Used to uncover the root causes of sociolinguistic approaches. Object of research is in the public utterances of Arab descent in the Empang. The data was collected using the methods of observation, in-depth interviews, and documentation, which is accompanied by a recording tool and the data lingual card. The data were analyzed qualitatively through unified referential and translational techniques. While, the determination of the method of contextual meaning. The research resulted in findings that the public option in the code speech at Empang patterned by the use of language in the realm of social interaction especially in the realm of family, religious and transactional. Patterns of code choice in this speech community is determined by the relationship between the background, the role of inter-relationships of participants said, and the subject.

Keywords: Code Choice, Social Sphere, Community of Arab Descent

رمز الخيار في المجتمع العربي في البركة هي ظاهرة مثيرة للاهتمام لأنها مرتبطة ظاهرة ليس فقط مع جوانب اللغة وحدها، ولكن أيضا الجوانب الاجتماعية والثقافية. وقد أجريت بحوث وركزت على استخدام رموز التواصل في المجال الاجتماعي. تستخدم للكشف عن الأسباب الجذرية للنهج الاجتماعي اللغوي. الهدف من البحث هو في التصريحات العلنية من أصول عربية في السد. وقد تم جمع البيانات باستخدام طرق الرصد، والمقابلات المتعمقة، والوثائق، والذي يترافق مع أداة تسجيل واستخدام وسائل الإعلام كورقة بيانات اللغات. وقد تم تحليل البيانات النوعية من خلال تقنيات المرجعي ومتعدية موحد. في حين، وتحديد طريقة المعنى السياقي. أدى البحث في النتائج أن الخيار العام في خطاب التعليمات البرمجية في بركة منقوشة عن طريق استخدام اللغة في مجال التفاعل الاجتماعي وخصوصا في مجال الأسرة والدينية والمعاملات. وقال يتم تحديد أنماط من خيار التعليمات البرمجية في هذا المجتمع الكلام. عن العلاقة بين الخلفية دور العلاقات المتداخلة من المشاركين، والموضوع كلمات البحث: اختيار رمز، المجال الاجتماعي، أصول عربية الجماعة

A. Pendahuluan

Masyarakat Keturunan Arab (MKA) Empang,¹ adalah masyarakat multibahasa dan diglosik yang sekurang-kurangnya memiliki tiga bahasa untuk dipakai dalam interaksi sosial yakni bahasa Arab (BA), bahasa Sunda (BS) dan bahasa Indonesia (BI). Gejala ini akan tampak semakin rumit apabila dikaitkan dengan adanya tingkat tutur. Pemakaian bahasa tidak bersifat acak tetapi ditentukan oleh berbagai faktor, seperti faktor sosial, budaya, lingkungan, dan situasional. Gejala ini merupakan masalah yang penting untuk diungkap karena unik dan menarik sebab berkaitan erat dengan pemakaian bahasa atau ragam bahasa tertentu yang dipilih oleh penutur, termasuk bahasa khas yang mempunyai ragam ganda.

Berdasarkan pengamatan penulis di Empang, adanya interaksi sosial dalam masyarakat tutur mengakibatkan kontak bahasa (*language contact*) terjadi dalam berbagai ragam bahasa antara bahasa

¹ Empang dijadikan sebagai permukiman masyarakat keturunan Arab (MKA) sejak tahun 1835 di mana pemerintah Belanda mengeluarkan peraturan *wijkenstelsel* yaitu diberlakukannya zona permukiman etnis dan pemukiman etnis Arab berada di Empang. Kini, Empang terlegitimasi menjadi unit pemerintahan bernama kelurahan Empang Kecamatan Bogor Selatan Kabupaten Bogor. Kendatipun Empang hanya menjadi sebuah perkampungan, nyatanya secara politis dan sosiologis, kampung ini cukup diperhitungkan, antara lain dibuktikan dengan dua kali Presiden Susilo Bambang Yudhoyono berkunjung di perkampungan Arab Empang ini antara lain untuk melakukan hajatan budaya dan berziarah ke makam keramat Habib Abdullah Bin Mukhsin Alatas (Data Gedung Keramat Empang Tahun 2011).

Arab, bahasa Sunda dan bahasa Indonesia. Keadaan tersebut berlanjut dengan digunakannya berbagai ragam itu sehingga penguasaan ragam bahasa mereka semakin bervariasi dan terjadi antara orang-orang dari berbagai lapisan secara bertingkat di mana satu lapisan tertentu kedudukannya lebih tinggi dari lapisan lainnya. Ini berarti, pemakaian ragam bahasa tidak hanya dipengaruhi oleh faktor geografis, melainkan juga oleh faktor sosial antara lain kelas sosial, pendidikan, pekerjaan, usia, jenis kelamin, dan sebagainya.

Kemajemukan MKA semakin ditopang oleh kenyataan mereka selalu bertemu dengan masyarakat lain (luar daerah) dalam berbagai wahana kegiatan yang berakibat semakin bervariasi ragam bahasanya, sehingga memungkinkan mereka menguasai banyak bahasa (multilingual) atau sedikitnya dua bahasa (bilingual). Karenanya variasi pemakaian bahasa dan ragam bahasa di Empang memiliki peran dan fungsi yang berbeda juga. Misalnya, peran dan fungsi bahasa Arab (BA) dan bahasa Sunda (BS), begitu juga dengan bahasa Indonesia (BI). Selain itu, penggunaan bahasa Arab turut dipengaruhi oleh lingkungan bahasa seperti penggunaan bahasa lokal (Sunda), yang mempengaruhi intonasi bahasa Arab standar dan membentuk bahasa Arab dialek Empang. Fungsi bahasa Arab yang semula sebagai bahasa pengantar mengalami pergeseran. Tidak berhenti sampai di situ, perbedaan juga terjadi pada satu ragam atau variasi tertentu, contohnya, peran bahasa Arab ragam *fusha* (BAF) sebagai variasi tinggi (H) dan bahasa Arab ragam *amiyah* (BAA) sebagai variasi rendah (L), seterusnya diikuti bahasa Sunda ragam Halus (BSH) dan bahasa Sunda ragam Kasar (BSK) dan bahasa Indonesia. Sehingga tampak kondisi masyarakat ini bersifat diglosik, di mana variasi bahasa sangat dipengaruhi oleh tata susunan masyarakat setempat dan digunakan sebagai sarana aktivitas antaranggotanya.

Berdasarkan pengamatan penulis, ada permasalahan kebahasaan di Empang yang perlu diteliti. Penelitian ditekankan pada ranah (*domain*) pilihan kode dan faktor-faktor kebahasaan lainnya. Peristiwa kebahasaan dan faktor-faktor yang mempengaruhi pilihan bahasa belum terungkap, padahal dari segi sosiolinguistik sangat perlu mengetahui kesadaran dan kesetiaan MKA di Empang dalam menggunakan bahasa. Dengan demikian, akan dapat diketahui bagaimana tanggung jawab mereka dalam memelihara bahasa.

B. Acuan Teoretik

Dalam masyarakat multibahasa tersedia berbagai kode, baik berupa bahasa, dialek, variasi, dan gaya untuk digunakan dalam interaksi sosial. Sehingga pilihan bahasa dalam masyarakat multibahasa merupakan gejala yang menarik untuk diteliti. Pendapat ini didasarkan pada penegasan Fasold,² bahwa sosiolinguistik dapat menjadi bidang studi karena adanya pilihan bahasa. Ia memberikan ilustrasi dengan istilah *societal multilingualism* yang mengacu pada kenyataan adanya banyak bahasa dalam masyarakat. Tidaklah ada bab tentang diglosia apabila tidak ada variasi tinggi dan rendah. Statistik sekalipun menurut Fasold tidak akan diperlukan dalam sosiolinguistik apabila tidak ada variasi penggunaan bahasa dan pilihan di antara variasi-variasi tersebut.

Pilihan bahasa tidak sesederhana yang kita bayangkan, yakni memilih sebuah bahasa secara keseluruhan (*whole language*) dalam suatu peristiwa komunikasi. Kita membayangkan seseorang yang menguasai dua bahasa atau lebih harus memilih bahasa mana yang akan ia gunakan. Dalam pilihan bahasa terdapat tiga kategori pilihan. Pertama, dengan memilih satu variasi dari bahasa yang sama (*intra language variation*). Kedua, dengan melakukan alih kode (*code switching*), artinya menggunakan satu bahasa pada satu keperluan dan menggunakan bahasa yang lain pada keperluan lain dalam satu peristiwa komunikasi. Ketiga, dengan melakukan campur kode (*code mixing*) artinya menggunakan satu bahasa tertentu dengan bercampur serpihan-serpihan dari bahasa lain.³

Alih kode (*code switching*) adalah istilah umum untuk menyebut pergantian pemakaian bahasa atau lebih atau beberapa gaya dari satu ragam. Pernyataan ini didasarkan pada pengertian bahwa alih kode dan campur kode mungkin terjadi pada antarbahasa, antarvarian, antarregister, antarragam, atau antargaya.⁴ Menurut Reyfield,⁵ peristiwa peralihan bahasa atau alih kode dapat terjadi karena dua faktor utama, yakni respon penutur terhadap situasi tutur dan faktor retorik. Faktor pertama seperti kehadiran orang ketiga dalam peristiwa

² Ralph W. Fasold. *The Sociolinguistics of Society* (Oxford: Basil Blackwell, 1984), p. 180.

³ *Ibid.*, p. 180.

⁴ Dell Hathaway Hymes. *Foundations in Sociolinguistics An Ethno-graphics Approach* (Philadelphia: University of Pennsylvania Press, 1980), p. 103.

⁵ J.R. Rayfield. *The Languages of a Bilingual Community* (The Hague: Mouton, 1970), pp. 54-58.

tutur yang sedang berlangsung dan perubahan topik pembicaraan dan faktor kedua terkait penekanan kata-kata tertentu atau penghindaran terhadap kata-kata yang tabu. Blom dan Gumperz,⁶ membagi alih kode menjadi alih kode situasional (*situational switching*) dan alih kode metaforis. Alih kode pertama terjadi karena perubahan situasi dan alih kode kedua terjadi karena bahasa atau ragam bahasa yang dipakai merupakan metafor yang melambangkan identitas penutur.

Campur kode (*code mixing*) menurut Kachru,⁷ adalah pemakaian dua bahasa dengan saling memasukkan unsur-unsur bahasa satu ke bahasa yang lainnya secara konsisten dan peristiwa percampuran terjadi dalam suatu peristiwa tutur. Oleh Haugen,⁸ menyebut dengan istilah bahasa campuran (*mixture of language*) satu kata, ungkapan, atau frase. Di Filipina menurut Sibayan dan Segovia,⁹ disebut *mix-mix* atau *halu-halu* atau *taglish* untuk pemakaian campuran bahasa Tagalog dengan bahasa Inggris. Di Indonesia, Nababan,¹⁰ menyebutnya bahasa *gado-gado* untuk pemakaian campuran bahasa Indonesia dengan bahasa daerah. Di dalam masyarakat tutur yang diteliti ini juga terdapat gejala tersebut.

Dengan demikian, pendapat Fasold melandasi penelitian ini dalam hal kategori pilihan bahasa yang terdiri dari memilih satu variasi dari bahasa yang sama (*intra language variation*), pilihan bahasa dengan melakukan alih kode (*code switching*), artinya menggunakan satu bahasa pada satu keperluan dan menggunakan bahasa yang lain pada keperluan lain dalam satu peristiwa komunikasi dan pilihan bahasa dengan melakukan campur kode (*code mixing*) yaitu menggunakan satu bahasa tertentu dengan bercampur serpihan-serpihan dari bahasa lain.

Grosjean, menyebut empat faktor yang berpengaruh dalam pilihan bahasa, yaitu (1) partisipan, (2) situasi, (3) isi wacana, (4) fungsi interaksi.¹¹ Dari 4 hal ini, yang perlu diperhatikan adalah

⁶ Blom J.P. and J.J. Gumperz. *Directions in Sociolinguistics: The Ethnography of Communication* (New York: Holt, Rinehart and Winston, Inc., 1972), pp. 408-409.

⁷ B. Kachru. *Toward Structuring Code Mixing: An Indian Perspective* (Cambridge: Cambridge University, 1978), p. 28.

⁸ Einar Haugen. *Dialect, Language, Nation. The Ecology of Language* (Stanford: Stanford University, 1972), pp. 79-80.

⁹ Bonifacio P. Sibayan and Lorna Z. Segovia. *Linguistic Society of the Philippines* (The University of Michigan, 1999), p. 113.

¹⁰ Nababan, *op.cit.*, p. 4.

¹¹ Francois Grosjean. *Life with Two Languages* (Cambridge: Harvard University Press, 1982), p. 125.

adanya atau jarang terdapat faktor tunggal yang mempengaruhi pilihan bahasa seorang dwibahasawan atau multibahasawan. Pertanyaannya, apakah faktor-faktor itu memiliki kedudukan yang sama pentingnya? Umumnya beberapa faktor menduduki kedudukan yang lebih penting daripada faktor lainnya. Gal dalam Grosjean,¹² menemukan bukti bahwa karakteristik pembicara dan pendengar menduduki faktor penentu terpenting. Sedangkan faktor topik dan latar merupakan faktor yang kurang penting daripada faktor partisipan. Sementara Rubin dalam Grosjean,¹³ menemukan faktor penentu yang terpenting adalah lokasi interaksi. Desa, sekolah, dan tempat umum, sangat menentukan pilihan bahasa oleh pembicara bilingual.

Mengacu pendapat para ahli di atas, dapat diketahui bahwa tidak ada faktor tunggal yang mempengaruhi pilihan bahasa seorang dwibahasawan atau multibahasawan, tetapi perlu diingat bahwa faktor-faktor yang menentukan pilihan bahasa memiliki kedudukan yang sama pentingnya, kendatipun demikian faktor yang satu dapat saja memiliki kedudukan yang lebih penting daripada faktor lainnya.

Studi pilihan bahasa dapat dilakukan melalui pendekatan sosiologi, psikologi sosial, dan antropologi.¹⁴ Pendekatan sosiologi berkaitan dengan analisis ranah yang dipandang sebagai konstalasi faktor lokasi, topik dan partisipan. Ranah adalah konsepsi teoretis yang menandai situasi interaksi yang didasarkan pada pengalaman yang sama dan terikat oleh tujuan dan kewajiban yang sama.¹⁵ Analisis ranah juga terkait dengan diglosia. Di dalam masyarakat diglosik, bahasa rendah (low) merupakan bahasa yang cenderung dipilih dalam domain keluarga, sedangkan bahasa tinggi dipergunakan dalam ranah yang lebih formal, seperti pendidikan dan pemerintahan. Pemilihan ranah dalam penelitian ini mengacu pada pendapat ini.

Pendekatan psikologi sosial lebih tertarik pada proses psikologis manusia dan berorientasi pada individu bukan pada masyarakat. Menurut Herman, seorang penutur dwibahasa berada pada lebih dari satu situasi psikologis secara simultan. *Pertama*, berhubungan dengan kebutuhan personal penutur (*personal needs*), *kedua* pengelompokan sosial (*social grouping*), dan *ketiga* situasi

¹² *Ibid.*, p. 43.

¹³ *Ibid.*, p. 43.

¹⁴ Fasold, *op.cit.*, p. 183.

¹⁵ Amon, Thavisak. Malay Dialects in Thailand. *The International Symposium on Language and Linguistics* (Thailand: Thammasat University, 1988), pp. 263-274.

sesaat (*immediate situation*).¹⁶ Dalam pilihan bahasa salah satu situasi lebih dominan daripada situasi lain. Dengan pendekatan yang sama, Giles,¹⁷ mengembangkan teori akomodasi bentuk konvergensi arah ke atas dan akomodasi bentuk divergensi arah ke bawah. Pandangan Herman dan Giles ini mengimplikasikan bahwa untuk mengungkap permasalahan pilihan bahasa perlu pula dilakukan tilikan dari segi kondisi psikologis orang perorang dalam masyarakat tutur.

Pendekatan antropologi memandang bahwa seseorang memilih bahasa untuk mengungkapkan nilai kebudayaan.¹⁸ Implikasi dari metode ini adalah bahwa pengamat adalah peneliti yang menjadi anggota kelompok yang ditelitinya.¹⁹ Kesesuaian pendekatan antropologi dengan penelitian ini terletak pada faktor kultural yang mempengaruhi pilihan bahasa masyarakat tutur. Selain itu, metode observasi terlibat yang tipikal dalam pendekatan antropologi mengarah pada penelitian ini.

C. Metodologi Penelitian

Analisis ranah sosial pemakaian kode dalam penelitian ini di batasi pada ranah keluarga, ranah agama, dan ranah jual-beli. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Sumber data berlatar alami dengan peneliti yang berfungsi sebagai *human instrument*. Penelitian dilakukan di Empang mulai 2010 sampai 2012.

Sampel adalah anggota masyarakat keturunan Arab yang terlibat peristiwa tutur atau penyedia informasi berkaitan dengan fokus penelitian dengan rentang usia 18 sampai dengan 60 tahun. Sampel juga menjangring masyarakat non-Arab yang bermukim di daerah Empang. Sampel ditentukan berdasarkan suku atau etnisitas sebuah kelompok masyarakat, klan atau marga keluarga, pekerjaan, pendapatan, pendidikan dan lokasi tempat tinggal. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 120 orang. Tempat penelitian ditentukan berdasarkan kontras daerah (1) pusat sebagai lokasi pemukiman keluarga *habaa'ib* dengan asumsi lebih homogen, dan daerah (2) pinggir sebagai lokasi pemukiman masyarakat keturunan Arab yang

¹⁶ Simon R. Herman. *Reading in the Sociology of Language* (The Hague: Mouton, 1968), p. 393.

¹⁷ Howard Giles. *Language, Ethnicity, and Intergroup Relation* (London: Academic Press, 1977), pp. 321-324.

¹⁸ Fasold, *op.cit.*, p. 193.

¹⁹ Jacqueline Wisman and Marcia S. Aron. *Field Projects for Sociology Students* (Cambridge: Schenkman Publishing Company, Inc., 1970), p. 49.

dekat dengan etnis Sunda. Pembagian lokasi dimaksudkan untuk mendapatkan data yang lebih lengkap dan beragam.

Data penelitian ini berupa variasi kode, ranah pemakaian kode, dan pola pilihan bahasa yang mencakup data primer berupa tuturan atau bagian tutur lisan dari berbagai peristiwa tutur di dalam berbagai ranah sosial dan data sekunder berwujud *written data* (data tertulis) berupa literasi klasik sejarah tentang akulturasi budaya Arab, teks-teks, dokumen, naskah, buku-buku berbahasa Arab, lembar monografi, monogram silsilah klan Arab, tulisan yang mengupas tentang budaya Arab dan peta lokasi. Data digali melalui tiga sumber: (1) peristiwa, di mana wujud data berupa tuturan lisan dari berbagai peristiwa tutur yang dilakukan oleh masyarakat tutur Arab di Empang; (2) informan, yaitu anggota masyarakat tutur Empang; (3) dokumen, yaitu informasi tertulis yang berkenaan dengan BA, BS, BI dan MKA.

Data dikumpulkan dengan menggunakan metode simak dan metode cakap lalu ditranskripsikan, diklasifikasikan, dan dilakukan penafsiran sementara. Analisis data menggunakan teknik opadan referensial dan translasional. Sementara penentuan makna menggunakan metode kontekstual. Analisis dilakukan selama proses dan setelah pengumpulan data. Untuk menjaga kredibilitas hasil penafsiran ini ditempuh langkah diskusi dengan kolega profesi, pengecekan ulang pada responden, dan konsultasi ahli. Untuk menjaga keabsahan data dilakukan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, dan pemeriksaan teman sejawat melalui diskusi serta konsultasi ahli.

D. Temuan Penelitian dan Analisis Ranah

1. Pilihan Kode Masyarakat Tutur Empang Ranah Keluarga

Pilihan bahasa dalam ranah keluarga pada masyarakat tutur Arab di Empang umumnya terjadi di dalam rumah. Interaksi verbal yang terjadi dalam ranah keluarga melibatkan peserta tutur anggota keluarga, seperti ayah-Ibu, kakek-nenek, anak, dan cucu. Pokok tutur yang dibicarakan dalam ranah keluarga umumnya pokok tutur sehari-hari, yakni topik wacana yang dibicarakan dalam komunikasi sehari-hari di dalam ranah keluarga.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa pada umumnya pilihan bahasa pada ranah keluarga yang tinggal di dekat gedung keramat (daerah pusat) cenderung memilih kode bahasa Arab dan bahasa Sunda dalam interaksi verbal mereka dengan sesama anggota keluarga di rumah. Ragam BA yang dominan digunakan oleh semua peserta

tutur adalah bahasa Arab dialek Empang atau *amiyah* (BAA), dan ragam BS yang digunakan oleh semua peserta tutur adalah bahasa Sunda kasar (BSK). Ragam halus lebih banyak digunakan dalam peristiwa tutur antara peserta istri kepada suami dan peserta tutur cucu dengan kakek/nenek dan menantu-mertua.

Tabel 1
Pilihan Bahasa pada Ranah Keluarga MKA Empang Daerah Pusat

No.	Peristiwa Tutur	Jumlah Peristiwa Tutur	Bahasa yang Digunakan		
			BA	BS	BI
1.	Suami-Istri	25	5	10	10
2.	Istri-Suami	25	5	15	5
3.	Anak-Ayah	40	10	25	5
4.	Ayah-Anak	40	20	10	10
5.	Anak-Ibu	40	15	15	10
6.	Ibu-Anak	40	10	25	5
7.	Anak-Anak	40	20	5	15
8.	Cucu-Nenek/Kakek	20	5	10	5
9.	Nenek/Kakek-Cucu	20	10	8	2
	Jumlah	290	100	123	67

Pilihan bahasa Sunda tampak dominan dalam berbagai peristiwa tutur, baik pada peristiwa tutur antara orang tua dan anak maupun anak dan orang tua. Indikator pemilihan BS sebagai bahasa pertama (B1) tampak pada jumlah keseluruhan peristiwa tutur dalam bahasa Sunda yang mencapai 123 dari 290 peristiwa tutur. Yang menarik dari tabel di atas adalah bahwa terdapat kecenderungan pilihan kode bahasa Sunda sebagai bahasa pertama (B1) pada anak ketika berbicara kepada orang tuanya (tabel no 3) dan Ibu ketika bertutur dengan anaknya (tabel no 6) yang mencapai angka 25. Untuk no 2 dan 5 mencapai angka 15 yaitu ketika istri berbicara kepada suami dan anak bertutur dengan Ibu. Untuk no 1, 4 dan 8 mencapai angka 10 dalam hubungan komunikasi suami-istri, ayah-anak, dan cucu-kakek/nenek. Pemilihan BS sebagai B1 pada masyarakat keturunan Arab di Empang tidak terlepas dari lokasi pemukiman mereka yang berdekatan dengan masyarakat non-Arab (suku Sunda) dan pergaulan mereka dengan suku Sunda.

Bahasa Arab sebagai bahasa kedua (B2) banyak dipilih oleh generasi yang lebih tua (ayah dan nenek/kakek) sebagai bahasa tutur terhadap mitra tutur dalam ranah keluarga lihat tabel no 4 dan 9 yang mencapai angka 20 dan 10. Jumlah keseluruhan peristiwa tutur yang mempergunakan BA sebanyak 100 dari 290 peristiwa tutur. Jumlah

yang tinggi dalam penggunaan BA dapat dilihat dalam tabel no 3, 4, 6, 7 dan 9. Untuk no 3, 6 dan 9 mencapai angka 10. Untuk no 4 dan 7 mencapai angka 20. BA cenderung lebih banyak digunakan oleh masyarakat keturunan Arab laki-laki (ayah) ketika bertutur dengan anak (no 4) dan antara anak dengan anak (no 7). Pemakaian BA sebagai bahasa tutur pada masyarakat keturunan Arab di Empang yang tinggal di daerah pusat lebih tinggi dibandingkan dengan pemakaian BA pada masyarakat keturunan Arab di Empang yang tinggal di daerah pinggir. Hal ini disebabkan masyarakat keturunan Arab di Empang yang tinggal di daerah pusat (dekat dengan gedung keramat) merupakan masyarakat keturunan Arab dari kalangan *habaa'ib* (bangsawan), yang berkeinginan untuk tetap mempertahankan BA sebagai bahasa etnisitas mereka.

Bahasa Indonesia merupakan bahasa ketiga (B3) dalam ranah keluarga MKA yang tinggal di daerah pusat. Jumlah keseluruhan peristiwa tutur yang mempergunakan BI sebanyak 67 dari 290 peristiwa tutur. Jumlah yang lebih tinggi dalam penggunaan BI dapat dilihat dalam tabel no 1, 4 dan 7. Untuk no 1 dan 4 mencapai angka 10, untuk no 7 mencapai angka 15. BI cenderung lebih banyak digunakan oleh masyarakat keturunan Arab laki-laki ketika berkomunikasi dengan istri (10) dan anak (10). Generasi masyarakat keturunan Arab yang muda (anak-anak) cenderung memilih BI untuk berkomunikasi dengan mitra tutur yang setara (no 7). Rasa intim, akrab dan relasi yang dekat antara penutur dan mitra tutur menjadi dasar pemilihan BI dalam berkomunikasi. Di samping itu ada alasan lain mengapa banyak dari keluarga masyarakat keturunan Arab modern sekarang ini yang menggunakan BI dalam setiap peristiwa tutur. Karena BI dianggap lebih mudah dan cepat dipelajari dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pada masyarakat keturunan Arab di Empang yang bermukim di daerah pinggiran terdapat kecenderungan memakai bahasa campuran, baik alih kode maupun campur kode dengan dominasi bahasa Sunda. Pada masyarakat pinggiran yang umumnya tinggal berdekatan dengan komunitas orang Sunda, lokasinya agak jauh dari gedung keramat terdapat kecenderungan yang menarik adanya pemakaian BI yang diselingi dengan campur kode BS. Kecenderungan ini pada umumnya ditemukan pada keluarga muda. Pilihan kode BA dalam peristiwa tutur dilakukan oleh para orang tua ketika berbicara kepada anak dan kakek/nenek ketika berbicara kepada cucu.

Tabel 2

Pilihan Bahasa pada Ranah Keluarga MKA Empang Daerah Pinggir

No.	Peristiwa Tutur	Jumlah Peristiwa Tutur	Bahasa yang Digunakan		
			BA	BS	BI
1.	Suami-Istri	25	5	15	5
2.	Istri-Suami	25	5	10	10
3.	Anak-Ayah	40	5	25	10
4.	Ayah-Anak	40	10	25	5
5.	Anak-Ibu	40	5	25	10
6.	Ibu-Anak	40	5	20	15
7.	Anak-Anak	40	10	15	15
8.	Cucu-Nenek/Kakek	20	5	10	5
9.	Nenek/Kakek-Cucu	20	10	5	5
	Jumlah	290	60	140	90

Masyarakat tutur di Empang adalah masyarakat dwibahasa/aneka bahasa. Mereka menguasai berbagai bahasa (BA, BS, BI) dan mempergunakannya dalam berbagai ranah kehidupan. Pemilihan ragam bahasa tersebut disesuaikan dengan situasi dan kondisi ketika mereka bertutur. Mereka tidak hanya menggunakan satu bahasa saja ketika berkomunikasi dengan orang lain. Dalam ranah keluarga masyarakat keturunan Arab di Empang daerah pinggir lebih banyak mempergunakan BS sebagai bahasa pertama (B1) dibandingkan BA dan BI. Indikator pemilihan BS tersebut ditunjukkan dengan angka 140 dari keseluruhan jumlah peristiwa tutur 290, mempergunakan BS. Semakin intim, akrab dan dekat relasi antara penutur dan mitra tutur, semakin tinggi penggunaan BS dalam peristiwa tutur (lihat tabel no 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7 dan 8). Indikator tersebut dapat dilihat pada jumlah peristiwa tutur pada nomer 3, 4 dan 5 mencapai angka 25 dari keseluruhan jumlah peristiwa tutur. Tentunya pemilihan BS sebagai bahasa komunikasi utama dalam ranah keluarga ini tidak terlepas dari karakter bahasa itu sendiri yang bersifat spontan dan tidak terkontrol. Bahwa kegiatan berbahasa adalah kebiasaan bertutur yang tanpa harus direncanakan lagi, apa yang ada dalam pikiran itulah yang akan diucapkan oleh organ tutur. Ditambah letak lokasi rumah masyarakat keturunan Arab di Empang daerah pinggir berbatasan langsung dan banyak bergaul dengan masyarakat non-Arab (Sunda). Sehingga pengaruh BS sangat signifikan terhadap pilihan bahasa pada ranah keluarga.

Untuk BI menempati posisi bahasa kedua (B2). Jumlah keseluruhan peristiwa tutur yang mempergunakan BI sebanyak 90 dari

290 peristiwa tutur. Jumlah yang lebih tinggi dalam penggunaan BI dapat dilihat dalam tabel no 2, 3, 5, 6 dan 7. Untuk no 2, 3 dan 5 mencapai angka 10, untuk no 6 dan 7 mencapai angka 15. BI cenderung lebih banyak digunakan oleh masyarakat keturunan Arab perempuan ketika berkomunikasi dengan suami (10) dan anak (15). Generasi masyarakat keturunan Arab yang muda (anak-anak) cenderung memilih BI untuk berkomunikasi dengan mitra tutur yang lebih tua yaitu ayah/ibu (no 3 dan 4) dan teman sebaya (no 7). Rasa intim, akrab dan relasi yang dekat antara penutur dan mitra tutur menjadi dasar pemilihan BI dalam berkomunikasi. Di samping itu ada alasan lain mengapa banyak dari keluarga masyarakat keturunan Arab modern sekarang ini yang menggunakan BI dalam setiap peristiwa tutur. Karena BI dianggap lebih mudah dan cepat dipelajari dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

BA sebagai bahasa ketiga (B3). Jumlah keseluruhan peristiwa tutur BA sebanyak 60 dari 290 peristiwa tutur. Kecenderungan masyarakat keturunan Arab di Empang baik dari generasi yang lebih tua (orang tua dan kakek/nenek) maupun generasi muda (anak-anak) untuk tetap mempergunakan BA dalam ranah keluarga. Hal ini dapat dilihat pada tabel no 4, 7 dan 9 yang mencapai angka 10.

2. Pilihan Kode Masyarakat Tutur Empang Ranah Keagamaan

Bahasa memiliki kedudukan tersendiri dalam masyarakat sebagai sistem religi. Upacara ritual dalam masyarakat keturunan Arab di Empang merupakan bentuk-bentuk kegiatan religi yang membutuhkan pengungkapan bahasa secara khusus. Kekhasan bahasa dalam kegiatan keagamaan tidak hanya karena kepentingan kelancaran komunikasi dan informasi, tetapi lebih diarahkan untuk kepentingan kekhusukan dalam menjalankan keyakinannya.

Ranah keagamaan dalam masyarakat keturunan Arab di Empang diperluas tidak hanya pada tempat-tempat peribadatan seperti masjid dan surau atau *mushala* saja, akan tetapi juga mencakup tempat-tempat yang dianggap dan biasa dipergunakan untuk kegiatan keagamaan, di antaranya adalah gedung keramat yang menjadi pusat kegiatan keagamaan. Tempat ini adalah sebuah gedung yang berfungsi sebagai *center* (pusat) kegiatan keagamaan dan budaya bagi masyarakat keturunan Arab di Empang. Kegiatan keagamaan dalam masyarakat keturunan Arab di Empang memang cukup banyak, seperti *multaqa* (pertemuan alim-ulama), *rauhah* (dialog keagamaan), *maulid* (peringatan kelahiran) Nabi Muhammad SAW, dan kegiatan

peribadahan yang lain. Pilihan bahasa pada masyarakat keturunan Arab di Empang dalam ranah keagamaan dalam penelitian ini dibatasi pada pilihan/penggunaan bahasa dalam kegiatan keagamaan di gedung keramat, di masjid dan di surau atau mushala. Pembatasan latar ini didasarkan atas pertimbangan bahwa semua masyarakat keturunan Arab di Empang beragama Islam dan sebagian besar aktivitas keagamaan mereka dilakukan di masjid, surau, dan gedung keramat.

Penggunaan bahasa dalam ranah keagamaan dijumpai pada khotbah-khotbah agama Islam, antara lain terdapat khotbah Jum'at, khotbah Hari Raya (Idul Fitri dan Idul Adha). Khotib (juru khotbah) di masjid-masjid pada umumnya memilih BI dengan diselingi BA. Sedikit sekali khotbah yang disampaikan dalam BS terutama di daerah pusat masyarakat keturunan Arab di Empang. Masyarakat keturunan Arab di Empang khususnya di daerah pinggiran yang berbatasan dengan etnik Sunda menggunakan BI, BA dan BS pada saat menyampaikan khotbah Jum'at sedangkan pada khotbah hari besar keagamaan lebih dominan digunakan BI. Apabila khotibnya sudah tua biasanya masih menggunakan bahasa Sunda. Khotbah hari raya sudah menggunakan BI karena jamaah biasanya berasal dari berbagai kalangan. Meskipun berbahasa Sunda atau pun BI dalam khotbah di masjid-masjid selalu diselingi bahasa Arab, baik dalam bentuk alih kode maupun campur kode. BA yang digunakan dalam khotbah adalah BA ragam *fusha* (H) karena banyak menukil ayat-ayat dari kitab suci Al Qur'an dan Hadits.

Kegiatan keagamaan yang lain bagi masyarakat keturunan Arab di Empang adalah mengadakan *rauhah* (dialog keagamaan) dengan pembicara (da'i) dari negara Timur Tengah, Persia (Yaman, Suudi, Jeddah, Mesir). Dalam *rauhah* masyarakat tutur di Empang dan para pembicara (da'i) mempergunakan BA ragam *fusha* (H). Dan dialek yang biasa digunakan adalah dialek Yaman, Su'udi dan Mesir. Kedatangan para da'i dari Timur Tengah biasanya disertai oleh para *mutarjim* (penerjemah BA) yang berasal dari kalangan masyarakat keturunan Arab *habaa'ib* dari Indonesia yang pernah mengenyam pendidikan selama beberapa waktu di tempat asal para da'i.

Daerah Empang adalah salah satu daerah kunjungan utama apabila ada pembicara (da'i) dari Yaman, Jeddah, Persia. Dengan alasan di daerah tersebut banyak bermukim masyarakat keturunan Arab dari kalangan *habaa'ib* dan *qobaa'il*. Para da'i ini secara kultural merasa satu *nasab* (keturunan) dengan masyarakat tutur di Empang. Apalagi jika mereka (da'i dan masyarakat keturunan Arab)

berasal dari satu marga (*fam*) keturunan Arab yang berasal dari Hadramaut-Yaman. Ada ikatan erat secara psikologis dan historis antara sang da'i dan masyarakat keturunan Arab di Empang karena mereka merasa satu keluarga meskipun tinggal berjauhan. Nenek moyang masyarakat keturunan Arab yang datang ke Empang ratusan tahun silam berasal dari Hadramaut-Yaman sehingga mereka merasa masih satu keluarga dan tidak asing berinteraksi dengan para da'i tersebut. Dari hasil pengamatan penulis menangkap kesan simbolis bahwa ada "penyembahan" (penghormatan) terhadap leluhur masyarakat keturunan Arab yang berasal dari Hadramaut-Yaman ketika para da'i ini berkunjung ke Indonesia khususnya di Empang. Hal ini tercermin pada adanya "semacam kewajiban" berziarah di makam keramat ketika berkunjung ke Empang.

Dalam hubungannya dengan ranah keagamaan di gedung keramat, data menunjukkan bahwa BA masih sangat dominan digunakan dalam komunikasi antar santri, dan santri dengan *habaib*, kecuali jika berbicara dengan mitra tutur yang bukan warga Empang. BA yang dipergunakan dalam peristiwa tutur tersebut adalah BA ragam *fusha* (H) dan BA ragam *amiyah* (L). Dalam kegiatan pengajian dan telaah kitab-kitab kuning lebih dominan digunakan BA yang diselingi BS dan BI. Namun, dalam kegiatan yang bersifat resmi, seperti rapat dewan ustad, dan pertemuan dengan para ulama non-Arab digunakan bahasa campuran antara BI, BA dan BS.

Dalam kegiatan *multaqa* (pertemuan alim-ulama) yang diselenggarakan di gedung keramat masyarakat tutur di Empang menggunakan ragam BA *fusha* (H) karena merupakan forum resmi silaturahmi antara masyarakat keturunan Arab di Empang dengan para alim ulama non-Arab. Dan sudah menjadi ketentuan yang tidak tertulis bahwa bahasa yang dipergunakan dalam kegiatan tersebut menggunakan bahasa Arab ragam *fusha* (H). Terlebih jika *multaqa* dihadiri oleh para da'i dari Timur Tengah.

Satu kegiatan keagamaan yang sangat penting bagi masyarakat keturunan Arab di Empang adalah *maulid* Nabi Muhammad yang diselenggarakan setiap bulan Maulud. Kata *maulid* berasal dari bahasa Arab berakar dari kata *aulada-yulidu-milad* yang berarti "lahir-kelahiran". Dalam agama Islam istilah *maulid* hanya dikhususkan untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW. Peringatan *maulid* dilaksanakan pada tanggal 12 bulan *Rabi'ul Awwal* tahun penanggalan Qamariah. Di Indonesia bulan *Rabi'ul Awwal* lebih dikenal dengan nama bulan *maulud* atau orang Sunda melafalkannya

dengan kata *maulidan*. Pada bulan Maulud masyarakat keturunan Arab di Empang menyelenggarakan acara peringatan *maulid* sebagai bentuk penghormatan dan penghargaan atas hari kelahiran Nabi Muhammad SAW yang juga kakek (masyarakat keturunan Arab biasa menyebut istilah kakek bagi nenek moyang/leluhur mereka) MKA dari kalangan *habaa'ib*.

Masyarakat keturunan Arab di Empang adalah masyarakat yang setia pada tradisi budaya Arab yang telah diturunkan oleh leluhur mereka. Sekarang ini tradisi budaya Arab banyak dipengaruhi oleh tradisi budaya Sunda sebagai lingkungan hidup, pergaulan, interaksi mereka dengan orang non-Arab. Peringatan Maulid di tanah leluhur mereka (Su'udi, Mesir, Basrah-Baghdad, Jordan, Yaman) tidak semeriah dan seramai peringatan Maulid yang digelar di Empang.

Peringatan "Maulid" bagi masyarakat keturunan Arab di Empang mempunyai arti yang sangat penting dan multi fungsi. *Pertama*, dari segi religi, maulid adalah salah satu ritual keagamaan mereka (Islam). Maulid bagi masyarakat keturunan Arab di Empang adalah peringatan (hari istimewa) yang ditunggu-tunggu layaknya hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha.

Kedua, dari segi budaya-bahasa, maulid adalah wahana akulturasi budaya bahasa Arab dan non-Arab. *Ketiga*. Dari segi ekonomi, maulid memberikan kontribusi finansial yang tidak sedikit bagi roda perekonomian masyarakat. *Keempat*. Dari segi sosial, maulid adalah wahana reuni pertemuan keluarga besar klan keturunan Arab di Bogor pada khususnya dan Indonesia pada umumnya.

Menilik dari sisi sejarah, peringatan "Maulid" sudah berjalan ratusan tahun, namun mulai tahun berapa tepatnya tradisi ini digelar belum ada hasil penelitian yang membeberkan secara pasti. Diperkirakan, tradisi "Maulid" di Empang, diperkenalkan dan dikembangkan oleh *habib Abdullah bin Mukhsin Al-Athas* yang lebih dikenal dengan Waliyullah di kalangan masyarakat keturunan Arab pada generasi pertama kedatangan mereka di Empang dan masih berlangsung sampai sekarang.

Masyarakat keturunan Arab di Empang adalah masyarakat yang setia pada tradisi budaya Arab yang telah diturunkan oleh leluhur mereka. Sekarang ini tradisi budaya Arab banyak dipengaruhi oleh tradisi budaya Sunda sebagai lingkungan hidup, pergaulan, interaksi mereka dengan orang non-Arab. Peringatan Maulid di tanah leluhur mereka (Su'udi, Mesir, Basrah-Baghdad, Jordan, Yaman) tidak semeriah dan seramai peringatan Maulid yang digelar di Empang.

Ada beberapa agenda yang terangkum dalam peringatan “Maulid”.²⁰

²⁰ Acara-acara yang digelar dalam rangka peringatan “Maulid”: *Pertama, Ifitah-Pembukaan*. Tempat pelaksanaan di mesjid An-Nur di dalamnya terdapat makam Habib Abdullah bin Muhsin Al-Attas. Acara peringatan “Maulid” dibuka dengan kegiatan (1) *Khotaman Al Qur’an* (BA: *Khotmul Qur’an*) yaitu acara pembacaan kitab suci umat Islam. Penanda partikel-*an* yang berada di belakang kata *Khotmu* menunjukkan pengaruh imbuhan -*an* seperti pada kata-kata bahasa Sunda. Contoh: “lalap” menjadi “lalapan” (lalap+*an*)” bermakna menyerupai atau kegiatan seperti pada kata dasar. Pada kegiatan ini menggunakan bahasa Arab ragam *fusha* (H). Karena para penutur membaca secara lisan ayat-ayat yang tertulis dalam kitab suci Al Quran yang merupakan bukti monumental untuk BA ragam *fusha* (H). *Kedua, Pembacaan Maulid Simthudduror* (Untaian Mutiara). Berupa tulisan rangkaian syair yang berisi pujian, penghormatan, penghargaan dan kerinduan kepada Nabi Muhammad. Pembacaan rangkaian syair ini menggunakan intonasi, ritme tertentu. Rangkaian syair indah ini juga dikenal masyarakat Sunda dengan nama *Maulid Al Habsyi*. Dinisbahkan pada pengarangnya yang bermarga *al Habsyi*. *Maulid Simthudduror* ditulis dengan gaya *natsar* (puisi) dan *nadham* (prosa) yang mempunyai nilai sastra tinggi. Untuk karya sastra semacam ini ditulis dalam BA ragam *fusha* (H). Ketika dituturkan pun tetap mempergunakan ragam *fusha*. *Ketiga, Nikah Maulid/Nikah Massal*. Tempat di Gedung *Keramat*. Acara pernikahan yang dihelat oleh panitia Maulid di Empang diperuntukkan bagi kalangan non-Arab yang berasal dari keluarga tidak mampu, pemulung, pengemis, gelandangan, fakir miskin yang bermukim di daerah Empang khususnya dan kota Bogor pada umumnya sebagai wujud rasa pengabdian kemanusiaan dan sosial-spiritual bagi sesama. Dalam kegiatan ini khusus untuk *aqdun nikah* (akad nikah) mempergunakan BA ragam *fusha* (H). *Keempat, Pembacaan Rotibul Kubro/Rangkaian do’a*. Tempat di makam Habib Abdullah bin Mukhsin Al-Athas. *Rotibul Kubro* adalah rangkaian do’a yang disusun oleh ulama tertentu dari masyarakat keturunan Arab digunakan untuk tujuan tertentu. Kegiatan ini mempergunakan BA ragam *fusha* (H). *Kelima, Dalailul Khoirot* adalah rangkaian puji-pujian kepada Allah SWT dan Nabi Muhammad. Pembacaannya dengan intonasi berdengung, gema seperti membaca mantra. Menciptakan hawa spiritual menimbulkan kesan mistis. Rangkaian puji-pujian ini mempergunakan BA ragam *fusha* (H). *Keenam, Pawai* dengan thema “*Panjang Keramat Bogor*”. Rute kota Bogor. Menggunakan istilah bahasa Sunda sebagai bukti akulturasi budaya-bahasa Arab dan non-Arab. Kalimat “*Panjang Keramat Bogor*” sebagai tema pawai berasal dari bahasa Indonesia-Sunda. Kata “*panjang*” adalah sesuatu yang mempunyai jarak atau tenggat. Kata “*Keramat*” berasal dari bahasa Sunda yang bermakna sesuatu yang diperhatikan, dimuliakan, dijaga benar-benar karena memiliki kekuatan. Arak-arakan pawai ini sesekali diikuti oleh berbagai instansi pemerintah dan berbagai budaya. Termasuk atraksi Barongsai (pengaruh budaya Cina), pencak silat (pengaruh budaya Melayu), hadrah (pengaruh budaya Arab), jaipongan (budaya Sunda), tari Angguk (pengaruh budaya Belanda), drum band, qosidah dan lain-lain. *Ketujuh, Pentas musik Samer (Gambus/Coctail)*. Jenis musik akulturasi antara musik khas Arab dan Melayu. Berirama rancak, cepat penuh semangat. Kadang diiringi dengan tarian *zifin*. Tarian *zifin* banyak menggunakan gerakan kaki yang lincah. Jenis tarian ini hanya diperagakan oleh kaum laki-laki keturunan Arab. Asal-muasal tari ini dari daerah sekitar sungai Nil-

Tabel 3
Pilihan Bahasa pada Ranah Keagamaan MKA Empang

No.	Peristiwa Tutur	Jumlah	BA		BS	BI
			<i>Fusha</i> (H)	<i>Amiyah</i> (L)		
1.	Khotbah Jum'at	40	20	0	5	15
2.	Pengajian Rutin	80	20	20	20	20
3.	<i>Multaqo</i> (pertemuan Alim ulama)	20	20	0	0	0
4.	<i>Rauhah</i> (dialog keagamaan)	10	10	0	0	0
5.	<i>Maulid</i>					
	1) Khotaman Al-Qur'an	7	7	0	0	0
	2) Pembacaan <i>Maulid Simthuddur</i>	7	7	0	0	0
	3) Nikah maulid/nikah masal	7	7	0	0	0
	4) Pembacaan <i>Rotibul Kubro</i> /rangkainan do'a	7	7	0	0	0
	5) Pembacaan <i>Dalailul Khoirot</i>	7	7	0	0	0
	6) Pentas Musik <i>Samer</i> (gambus/Cactail)	7	0	7	0	0
	Jumlah	192	105	27	25	35

Pemilihan BA tampak dominan dalam berbagai peristiwa tutur, dalam ranah keagamaan ini. Terutama BA ragam *fusha* (H) yang bersifat resmi. Indikator pemilihan BAF sebagai bahasa pertama (B1) tampak pada jumlah keseluruhan peristiwa tutur dalam bahasa Arab yang mencapai 105 dari 192 peristiwa tutur. Untuk BA ragam *amiyah* (L) mencapai 27 dari 192 peristiwa tutur. BAF (H) banyak dipergunakan dalam berbagai kegiatan keagamaan yang bersifat resmi, serius dan seremonial seperti dalam khotbah Jumat, dalam pengajian rutin, kegiatan *multaqo* yang mencapai angka 20 (lihat tabel no 1, 2 dan 3), *rauham* mencapai angka 10 (no 4), dan maulid mencapai angka 35 (no 5 kolom BAF). Terutama dalam rangkaian kegiatan *maulid* dapat dikatakan bahwa 100% semua peristiwa tutur mempergunakan BA ragam *fusha* (H). Karena dalam kegiatan maulid banyak menukil ayat-ayat dari kitab suci Al Qur'an, hadits-hadits dan

Mesir. Di waktu musim panas penduduk Mesir biasanya berkumpul, duduk-duduk di tepi sungai Nil untuk mencari kesegaran udara. Sambil menikmati pemandangan, mereka bermain musik dan menari dengan gembira. Biasanya musik dan tarian khas ini dipentaskan oleh keluarga keturunan Arab di Indonesia termasuk di Empang jika mereka mempunyai hajat seperti pernikahan, sunatan, kelahiran bayi, syukuran, peringatan maulid, haul dan peringatan hari-hari besar agama. Untuk lagu-lagu yang dipergunakan dalam pentas musik khas Arab ini ada yang mempergunakan BA ragam *amiyah* (L) dialek Mesir, Yaman dan Suudi dan ada pula yang mempergunakan BA ragam *fusha* (H) karena lagu dinukil dari beberapa *nasyid* yang berisi puji-pujian kepada Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW.

karya sastra tinggi para para pujangga Arab. Pengecualian untuk pentas musik *Samer* (tabel no 5 bagian 6) mempergunakan BA ragam *amiyah* (L) karena musik ini termasuk jenis kesenian rakyat, tidak terpaku pada aturan atau pakem khusus dalam susastra Arab. Untuk BAA (L) cenderung dipergunakan dalam kegiatan keagamaan yang bersifat informal, tidak resmi, santai dan kekeluargaan. Hal ini dapat dilihat pada tabel no 2 kolom BAA (L) dan no 5 kolom BAA (L) yang mencapai angka 20 dan 7.

Bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua (B2) ditunjukkan oleh jumlah keseluruhan peristiwa tutur yang memakai BI sebanyak 35 dari 192 peristiwa tutur. BI dipergunakan dalam khotbah Jumat dan pengajian rutin lihat tabel no 1 dan 2 yang mencapai angka 15 dan 20. Penggunaan BI dalam khotbah Jumat dan pengajian karena peserta tutur heterogen, artinya tidak hanya dari masyarakat keturunan Arab tapi juga dari masyarakat non-Arab.

Bahasa Sunda sebagai bahasa ketiga (B3) ditunjukan dari keseluruhan peristiwa tutur yang memakai BS sebanyak 25 dari 192 peristiwa tutur. BS dipergunakan dalam khotbah Jumat dan pengajian rutin lihat tabel no 1 dan 2 yang mencapai angka 5 dan 20. BS dipergunakan dalam khotbah Jumat karena peserta tutur di dalamnya tidak homogen (berasal dari masyarakat keturunan Arab dan non-Arab). BS dipergunakan dalam pengajian untuk menerjemahkan teks/kalimat BA sehingga peserta tutur lebih memahami pesan dari teks/kalimat tersebut.

3. Pilihan Kode Masyarakat Tutur Empang Ranah Transaksional

Masyarakat keturunan Arab di Empang sebagian besar berprofesi sebagai pedagang skala besar dan kecil. MKA yang bermukim di Empang bergerak dalam bidang kerajinan kulit, meubel, bahan bangunan, konveksi, minyak wangi, warung makan, kafe, wartel, warung sembako, jasa travel dan lain-lain. Karena merupakan salah satu daerah perdagangan dan perekonomian tidak mengherankan Empang berkembang demikian pesat.

Kontak bahasa dan budaya tak terhindarkan terjadi di daerah ini. Adanya para penjual yang mayoritas MKA dan para pembeli dari Empang dan luar Empang (MKA dan non-Arab) menjadikan kegiatan jual beli sebagai salah satu kegiatan sehari-hari. Dalam jual beli sering digunakan BA ragam *amiyah* (L) jika penjual adalah MKA dan pembeli berasal dari masyarakat keturunan Arab atau non-Arab yang sudah dikenal dengan baik (intim). BA ragam *amiyah* (L)

dipergunakan dalam suasana informal, kekeluargaan dan intim. Penggunaan ragam bahasa dalam percakapan sangat ditentukan oleh anggapan status sosial yang dimiliki oleh kedua belah pihak. Sang penjual beranggapan bahwa si calon pembeli berstatus sosial horizontal (sejajar), karena dia pembeli, menguasai dan mampu menggunakan ragam bahasa Arab *amiyah* meskipun non-Arab. Kalau dipandang dari kacamata pihak pembeli, penggunaan ragam bahasa Arab *amiyah* itu juga ditentukan oleh anggapan si pembeli terhadap status sosial si penjual. Pembeli menganggap penjual adalah kalangan terhormat karena dia berasal dari kalangan *habaa'ib* masyarakat keturunan Arab. Lebih sopan kiranya bagi pembeli untuk menggunakan ragam bahasa Arab *amiyah* (L) terhadap penjual dibandingkan menggunakan ragam bahasa lainnya.

Jika pembeli adalah orang non-Arab, berasal dari luar daerah Empang atau tidak mereka kenal maka bahasa yang dipergunakan dalam peristiwa tutur dalam jual beli adalah BI dan BS. Karena meskipun mereka adalah masyarakat keturunan Arab di Empang, mereka merasa pembeli adalah “raja” yang harus dihormati dan dilayani sebagai etika jual beli. BI dan BS dianggap lebih mampu mengkomunikasikan secara lebih jelas dan tepat keinginan pembeli dan penjual dalam peristiwa jual beli. Konteks jual beli yang bersifat spontan juga secara umum menjadi faktor mengapa BI dan BS lebih tepat digunakan dalam peristiwa jual beli.

Tabel 4
Pilihan Bahasa pada Ranah Transaksional MKA Empang

No.	Peristiwa Tutur	Jumlah Peristiwa Tutur	Bahasa yang Digunakan		
			BA	BS	BI
1.	Penjual (MKA)-Pembeli (MKA)	20	10	5	5
2.	Penjual (MKA)-Pembeli (Non Arab yang tinggal di Empang)	25	5	10	10
3.	Penjual (MKA)-Pembeli (MKA yang tinggal di luar Empang)	30	8	27	5
4.	Penjual (MKA)-Pembeli (Non Arab yang tinggal di luar Empang)	30	5	20	5
	Jumlah	115	28	62	25

Masyarakat tutur di Empang adalah masyarakat dwibahasa atau multibahasa. Mereka menguasai berbagai bahasa (BA, BS, BI) dan mempergunakannya dalam berbagai ranah kehidupan. Pemilihan ragam bahasa tersebut disesuaikan dengan situasi dan kondisi ketika mereka bertutur. Mereka tidak hanya menggunakan satu bahasa saja ketika berkomunikasi dengan orang lain. Dalam ranah transaksional, masyarakat keturunan Arab di Empang lebih banyak mempergunakan BS sebagai bahasa pertama (B1) dibandingkan BA dan BI. Indikator pemilihan BS tersebut ditunjukkan dengan angka 62 dari keseluruhan jumlah peristiwa tutur 115, mempergunakan BS. Semakin kurang kenal, intim, akrab, dekat, dan relasi antara penutur dan mitra tutur (penjual dan pembeli), dan pembeli berasal dari masyarakat non-Arab semakin tinggi penggunaan BS dalam peristiwa tutur (lihat tabel no 1, 2, 3, 4). Indikator tersebut dapat dilihat pada jumlah peristiwa tutur pada nomor 3 dan 4 mencapai angka 27 dan 20 dari keseluruhan jumlah peristiwa tutur. Tentunya pemilihan BS sebagai bahasa komunikasi utama dalam ranah transaksional ini tidak terlepas dari etika jual-beli yang dipahami oleh masyarakat keturunan Arab di Empang. Bahwa pembeli adalah raja, penjual harus melayani dan menghormati pembeli siapapun dia, meskipun berasal dari masyarakat non-Arab. Salah satu wujud masyarakat keturunan Arab di Empang menghormati dan melayani pembeli adalah dengan mempergunakan BS ketika berbicara dengan mereka.

Untuk BA menempati posisi bahasa kedua (B2). Jumlah keseluruhan peristiwa tutur yang mempergunakan BA sebanyak 28 dari 115 peristiwa tutur. Jumlah yang lebih tinggi dalam penggunaan BA dapat dilihat dalam tabel no 1 dan 3. Untuk no 1 dan 3 mencapai angka 10 dan 8. Semakin intim, dekat dan akrab relasi antara penjual dan pembeli maka semakin tinggi penggunaan BA dalam kegiatan transaksional. Apalagi penjual-pembeli sama-sama berasal dari masyarakat keturunan Arab baik berasal dari Empang maupun masyarakat keturunan Arab dari luar Empang. BA adalah penanda etnisitas bagi penjual-pembeli. Jika pembeli berasal dari masyarakat non-Arab maka jumlah peristiwa tutur dalam BA lebih sedikit. Indikator ini dapat dilihat pada no 2 dan 4 yang mencapai angka 5.

BI sebagai bahasa ketiga (B3). Jumlah keseluruhan peristiwa tutur dalam ranah transaksional BI sebanyak 25 dari 115 peristiwa tutur. Kecenderungan mempergunakan BI cukup tinggi pada tabel no 2. Penjual dari masyarakat keturunan Arab lebih memilih BI jika pembeli berasal dari masyarakat non-Arab yang berasal dari Empang.

Rasa intim, akrab dan relasi yang dekat antara penutur dan mitra tutur sebagai imbas hubungan sosial antara masyarakat keturunan Arab dan non-Arab menjadi dasar pemilihan BI dalam berkomunikasi. Di samping itu ada alasan lain mengapa dalam ranah transaksional BI dipergunakan dalam peristiwa tutur. Karena BI dianggap lebih mudah dan cepat dipelajari dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

E. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian di muka, maka dapat disimpulkan bahwa pilihan kode dalam masyarakat tutur di Empang terpola berdasarkan ranah pemakaian bahasa dalam interaksi sosial utamanya pada ranah keluarga, keagamaan dan transaksional. Pola pemilihan dalam masyarakat tutur ini ditentukan oleh hubungan antara latar, hubungan peran antar-peserta tutur, dan pokok pembicaraan. Pola ranah pemakaian bahasa turut menentukan frekuensi peristiwa tutur. Pada ranah keluarga dan jual beli terjadi pergeseran pemakaian BA di wilayah domestik dengan adanya penggunaan BS dan BI yang cukup tinggi, baik dalam wujud pola pemilihan tunggal bahasa maupun pola alih kode campur kode. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran pemakaian BA menjadi BS dan BI pada MKA di Empang.

Saran yang dapat dikembangkan dari hasil penelitian ini bertemali dengan kebermaknaan penelitian yaitu sebagai data dasar bagi pengembangan penelitian lanjut dalam bidang sosiolinguistik yang diharapkan dapat menemukan keunikan lingkungan sosial-budaya setempat, dan memberikan kerangka bagi kebijakan bahasa daerah, nasional maupun bahasa asing.

Dalam konteks situasi kebahasaan di Indonesia, dengan adanya berbagai bahasa atau ragam bahasa dalam interaksi sosial, penelitian terhadap pilihan bahasa sangat penting dilakukan secara terus-menerus. Penelitian pilihan bahasa bermanfaat dalam memberikan wawasan tentang peristiwa komunikasi dalam masyarakat multibahasa. Dalam peristiwa itu keharusan untuk memilih bahasa atau ragam bahasa yang sesuai dengan situasi komunikasi tidak dapat dihindari sebab kekeliruan dalam pilihan bahasa atau ragam bahasa dapat berakibat kerugian bagi peserta komunikasi itu.